

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan ini akan menyampaikan dua hal, yaitu jawaban terhadap rumusan masalah dan inti dari pembahasan. Peneliti akan menyampaikan secara berurutan.

Pada rumusan masalah yang pertama, tentang apa saja strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh gendong selama masa pandemi *covid-19*, dari keenam informan yang sudah diwawancarai, mereka menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh buruh gendong di Pasar Giwangan untuk bertahan hidup selama masa pandemi *covid-19* ada tiga macam. **Pertama**, melakukan pekerjaan sampingan dengan memanfaatkan segala potensi dan peluang kerjasama yang mereka miliki. Cara ini sama dengan konsep strategi aktif Suharto (dalam Wulandari, 2021). **Kedua**, melakukan pola hidup hemat, karena mereka merasa bahwa (1) untuk mencari pekerjaan harus memiliki kemampuan dan tingkat pendidikan tertentu; bukan hanya lulus SD seperti mereka dan (2) pendapatan suami tidak menentu. Cara ini sama dengan strategi pasif, menurut Suharto (dalam Wulandari, 2021). **Ketiga**, meminjam dana simpan-pinjam pada paguyuban buruh gendong. Hal ini dilakukan karena penghasilan yang tidak menentu dan beberapa kebutuhan harus dipenuhi sehingga mereka memutuskan untuk meminjam dana di paguyuban dan topangan hidup mereka hanya oleh adanya bantuan sosial (pemerintah dan yayasan) dan bantuan anggota keluarga. Sehingga kebutuhan untuk keluarga dapat terpenuhi. Hal ini sama dengan konsep strategi jaringan menurut Suharto (dalam Wulandari, 2021). Paguyuban adalah produk dari jaringan antarburuh gedong dan yayasan pendamping (Yasanti).

Pada rumusan masalah kedua, keenam informan tersebut menjawab tentang alasan mengapa strategi tersebut dipilih oleh buruh gendong. **Pertama**, mencari pekerjaan sampingan dipilih karena mereka memiliki potensi/kemampuan yang sesuai (tukang pijat) dan adanya kerjasama (membantu suami berjualan bakso) sehingga mereka berharap dapat menghasilkan pendapatan tambahan selain menjadi buruh gendong. Pola serupa terjadi pada buruh gendong lain: pekerjaan sampingan berbasis pada kemampuan atau potensi atau keterampilan dan peluang

pekerjaan (dengan bekerjasama dengan mitra lain). Hal tersebut membuat mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga selama masa pandemi. **Kedua**, alasan mereka melakukan pola hidup hemat karena penghasilan mereka selama menjadi buruh gendong tidak menentu, maka dari itu adanya bantuan sosial (pemerintah dan yayasan) serta bantuan anggota keluarga (anak yang sudah bekerja) sajalah mereka dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, mereka harus menghemat penggunaan bantuan itu dengan melakukan pola hidup hemat. Tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain menghemat pemakaian bantuan. **Ketiga**, alasan mereka harus meminjam uang di paguyuban karena peminjaman itu prosesnya mudah, tanpa bunga dan cicilan ringan karena disesuaikan dengan pendapatan harian yang biasanya diperoleh. Itu mereka lakukan karena pekerjaan sampingan dan bantuan sosial tak mereka miliki.

Ketiga strategi bertahan pada temuan penelitian ini senada dengan konsep strategi bertahan yang disampaikan oleh Suharto (dalam Wulandari, 2021). Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Oktorini,dkk (2018), Wulandari (2021) dan Daga (2021). Kesamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama memanfaatkan potensi yang mereka miliki sebagai pekerjaan sampingan untuk tetap bertahan hidup. Namun demikian, temuan ini juga memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Oktorini,dkk (2018) yang berfokus pada karyawan senior PHK yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk dibuat anyaman dan dijual sebagai bentuk bertahan hidup. Lalu penelitian Wulandari (2021) yang membahas tentang menurunnya hasil tangkapan di laut sehingga mereka mengalami penurunan pendapatan, akibatnya para nelayan mengharuskan tiap anggota keluarganya untuk mencari pekerjaan sampingan agar tiap anggota memiliki pendapatan masing – masing, dan terakhir penelitian Daga (2021) yang berfokus tentang masyarakatnya yang memanfaatkan potensi hasil ladang untuk di jual kembali, dan melakukan pinjaman pada suatu organisasi formal untuk modal mereka dalam membuka usaha untuk pertahanan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Esterberg, Kristin G. 2002 : *Qualitative Methods Ins Social Research*, Mc Graw Hill, New York
- Keith, H. (1996). *Sektor Informal Dalam Meaning, Chris & Tadjuddin, Noer Effendy, Urbanisasi Pengangguran & Sektor Informal di kota*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sugiyono. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto, E. (2009). *Paradigma Baru Studi Kemiskinan*. Jakarta: Media Indonesia.

Non-Buku

- Dwi Oktarini, E. N. (2018). Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT. Antang Ganda Utama di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya*.
- Manguma, V. V. (2021). Strategi Generasi Millennial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Universitas Hasanuddin*.
- Rini. (2017). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan (Kasus 7 kepala keluarga Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembu Kecamatan mangkutana). *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.

Saragih, E. K. (2020). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*.

Wulandari, A. (2021). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Terhadap Dampak Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*.

Kornita, S. E. (2009). Strategi Bertahan Hidup (*LIFE SURVIVAL STRATEGY*) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal. Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Riau*.

Kurniawati, F. (2022). Analisis Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pasar Dolopo Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Diponegoro*.

Daga, Y. T. (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani Ladang di Desa Menne Ate, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana*.

Kemenppa.go.id. *Glosary Ketidakadilan Gender*. diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23> diakses pada 10 Agustus 2021.

LAMPIRAN



Transkrip Wawancara (7/4/22)

Profil Informan: Buruh gendong buah

1. Nama Informan : Suratmi
2. Usia : 49 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang
4. Jumlah anak : 3 orang
 - a. Anak yang ditanggung: 2 orang
 - b. Anak yang mandiri : 1 orang

Daftar Pertanyaan Wawancara

Peneliti: Boleh tahu ibu asalnya darimana dan tinggal dimana?

Narasumber: saya asli Sukoharjo, Solo mbak. kebetulan disini ngontrak dengan suami di daerah Tamanan, Banguntapan, Bantul. Deket-deket sini kok mbak.

Peneliti: Ngontrak itu biayanya berapa ya bu?

Narasumber: itu saya ngontrak sekitar Rp 3.000.000 per tahun mbak, murah karena tempate kecil mbak ndak terlalu besar, tapi nyaman untuk tinggal dengan keluarga.

Peneliti: Berarti ibu masih pulang ya ke Solo? Lalu kalo di Solo itu pulang ke rumah orangtua bu?

Narasumber: masih mbak, seminggu sekali saya pulang ke Solo. Dulu kalo pulang sama suami dan anak-anak naik bus *nek* sekarang kadang naik motor boncengan saya dengan suami lalu anak saya nomor dua sama yang terakhir boncengan. Pulang yo tiap hari sabtu nanti minggu sore sudah ke Jogja lagi.

Peneliti: Sejak kapan ibu bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: saya itu sudah menjadi buruh gendong yo kira-kira 10 tahun mbak dari anak bungsu kelas 5 sd sampai sekarang kuliah semester 4, itu berapa ya mbak? Ya pokoknya kurang lebih 10 tahun saya menjadi buruh gendong.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya selesai menggondong hingga pukul berapa?

Narasumber: kalau saya biasanya dari kontrakan itu berangkat subuh jam 3 pagi sudah berangkat ke pasar, menunggu giliran untuk genong buah to mbak, habis itu saya pulang istirahat jam 10 pagi. Nanti lanjut ke pasar lagi jam 1 siang sampai jam 6 sore atau setelah isya biasanya sudah selesai menggondong.

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gondong anda? Biasanya ibu menggondong barang seperti apa?

Narasumber: ya caranya tu **satu**, kita harus ramah sama pelanggan, masa kita mau menawarkan jasa harus judes dan galak *kan* ndak mungkin to mbak, jadi ya ramah sama pelanggan, terus yang **kedua** tanya-tanya sama konsumennya pak/bu mau pakai jasa gondong tidak belanjannya, **ketiga** biasanya kios-kios nawarin mbak lewat wa nanti gondong kios A antriannya siapa-siapa supaya tidak berebut gitu mbak, nanti di wa jamnya juga dan trucknya yang mana aja. Terus kita juga tidak terpaku sama satu kios, bisa pindah mbak, kalo di kios A selesai dan kebetulan sudah punya antrian di kios lain ya saya selesai langsung ke kios lain itu. Kalau saya kan kelompok buah jadi nanti angkutnya buah, ya kadang angkut jeruk, semangka, melon, mangga, pepaya ya sedatangnya aja gitu mbak. Angkat perkayu gitu bisa 10 kilo.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: sistemnya itu kan nanti ada pembeli to mbak, kita antri sesuai nomor urut. Misal pembelinya cuma ada 4 gondongan, yasudah cuma 4 buruh gondong aja. Nanti kita antri lagi kalau semisal ada pembeli lagi mbak. Kenapa harus ada sistem antri? Setahu saya ya mbak, dulu itu ada salah satu buruh gondong yang bertengkar, ribut gitu mbak, karena merasa dia sudah bilang sama juragane mau gondong barang disitu. Tapi sudah keduluan sama yang lain, nah hal tersebut itu sampai terdengar ke Ibu Asih mbak. Pas pertemuan itu dibahas mbak dan kita mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama kalau saat itu juga kita kalau mau nggondong itu harus nembung dan minta nomor urut ke juragan, begitu juga sebaliknya Bu Asih memberikan informasi ke tiap pedagang untuk memberikan nomor urut supaya

tidak adanya kesalahpahaman lagi. Ngonon mbak, saya yo mesake sama yang ribut-ribut gitu kan yo kita cari nafkah mosok yo nganti gelut.

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: tidak mbak, kalo kios itu bebas, nanti pembeli beli di kios mana saja bisa, terus kita gendong juga pindah-pindah juga bisa mbak. jadi ndak ada yang menentukan kita harus gendong di kios mana aja, itu bebas.

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: kalo sistem pembagian itu dari kios tergantung kita gendongnya berapa kilo mbak, nanti perkilonya kita kasih harga 5rb sampai 10rb, dan upahnya itu sama rata mbak.

Peneliti: Dalam satu bulan, rata-rata anda mendapatkan upah berapa?

Narasumber: waduh ndak nentu mbak, kalo perharinya saja bisa sekitar Rp 40.000 sampe Rp 50.000, itu juga kadang saya pakai untuk beli bahan buat masak di rumah, kalo satu bulan ya mungkin kurang lebih satu juta mbak tapi itu juga kalo saya rajin datang, kan pasti satu minggu itu saya ada libur, ya empat puluh dikalikan saja 25 hari ya satu juta saja.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggendong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga ibu?

Narasumber: sangat membantu mbak, walaupun sedikit ya setidaknya bisa buat beli makan to. Toh saya dan keluarga itu hidup sederhana, makan seadanya saja sudah Allhamdulillah.

Peneliti: Jika dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggendong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: ya biasanya saya tu kumpul sama buruh gendong lainnya mbak, jagongan gitu, tapi gak pernah yang gak ada banget mbak, pasti ada yang pake jasa

gendong tapi ya engga banyak, pokoke tetep pada walaupun sedikit mbak, yokan pandemi ya mbak waktu itu pasar sepi yo sepi.

Peneliti: Biasanya lebih ramai pada musim hujan atau musim panas bu?

Narasumber: yo musim panas to mbak, kalo musim hujan kan nanti pasti beberapa buah ada yang busuk, gagal panen. Terus juga kalo musim hujan tu pasar ya jadi agak sepi mbak, mungkin orang-orang juga males ke pasar.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: suami saya kerja mbak, jualan bakso keliling. Kadang bisa sampai ke alun-alun mbak bapak biasanya keliling menggunakan motor, kalo dulu itu masih ndorong gerobak mbak, trus kan yo nabung-nabung bisa beli motor lagi nyicil gitu jadi yo sekarang *nek* jualan keliling pakai motor. Kalo anak pertama perempuan sudah menikah ikut suaminya, yang dua masih ikut saya. Yang satu sudah sidang skripsi di UIN, yang satu baru semester 4 atau 5 ya lupa saya tapi sama-sama di UIN.

Peneliti: Selain menjadi buruh gendong, apakah ibu memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: dulu sebelum corona saya itu kayak yang nawarin baju-baju gitu ke temen atau orang-orang, karena kakak saya tu sewa toko buat jualan baju, ya kalo nawarin ke temen untungnya sedikitlah mbak, gak mungkin saya ambil untung banyak kalo jual ke temen. Tapi selama pandemi ini ndak lagi, wong ya orang-orang pasti pilih beli beras, minyak daripada baju to, jadi sepi yaudah saya ndak jualan baju lagi sudah nggendong saja. Tapi yo kadang saya masih kayak jualan mbak kalo ada baju bagus yo tawarin ke temen sesama gendong kalo ndak ya saya tawarin lewat WA. Kadang juga dibantu anak mbak buat promosiin di *facebook* ya lumayan to mbak.

Peneliti: Mengapa ibu memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan?

Narasumber: yaa kan kalo musim hujan tu nggendong sepi mbak, jarang ada yang pake jasa gendong terus saya juga mbantu kakak saya to jualan baju itu ya hitung-hitung buat nambah beli beras, nambah-nambah buat nabung to mbak sapa tau kan ada butuh dana untuk lainnya seperti ke puskesmas kalo sakit, bayaran sekolah anak.

Peneliti: Berapa upah/pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: wah ndak pasti to mbak keuntungannya, pastinya sedikit dan gak nentu. Yo paling banyak itu bisa 20 ribu mbak tapi ya mau berharap bagaimana kalau semisal dagangan sepi juga mbak.

Peneliti: Apakah dari pekerjaan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? Jika tidak, maka strategi apa yang ibu lakukan agar semua kebutuhan keluarga ibu terpenuhi?

Narasumber: tidak memenuhi sekali mbak, karena ya keuntungan sedikit, jualan juga ndak terus-terusan laris to mbak pasti ada sepi juga. Mau ndak mau jalan satu-satunya ya hutang sama temen kalo ndak ya paguyuban mbak.

Peneliti: Disaat masa pandemi covid-19 apakah ibu sempat kehilangan mata pencaharian dan pendapatan? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: sangat kehilangan mbak, karena awal pandemi itu saya pulang, selama satu bulan itu saya tidak ada pemasukkan, keluarga juga setiap hari bersyukur masih bisa makan, suami sempat tidak jualan karena saat itu wilayah-wilayah kan setiap masuk harus disemprot lha masa dagangan makanan disemprot kan jadi tidak higienis to mbak. Lalu saya mau balik ke sini (Jogja), tapikan daerahnya saya tidak boleh ada pendatang atau orang luar harus pakai surat kesehatan to mbak, saya keliling cari dari rumah sakit, puskesmas mahal-mahal mbak sampai 500 ribu, akhirnya saya dapat yang di pos-pos pinggir jalan. Baru saya bisa nggendong lagi di pasar, tapi ya kondisi pasar saat itu masih sepi mbak, banyak kios yang libur, jarang ada buah atau sayur yang masuk jadi ya seadanya saja waktu itu saya kerja-kerja nggendong sana sini.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi covid-19 untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: ya harus to mbak, hidup sederhana saja, hidup apa adanya. Allhamdulillah saya dari sebelum pandemi juga sudah hidup hemat mbak, makan apa adanya, yo masak sayuran, tempe, telur, wes pokoke opo wae sing penting enak dipangan mbak, ndak usah boros beli yang ndak terlalu dibutuhkan seperti beli baju baru, sepatu, sandal, tas gitu-gitu. Tapi yo sesekali boleh beli barang itu. Lalu ada pandemi ini kita jadi terbiasa hidup sederhana yang harus ngepres gitu, tapi yo kan kondisi beda-beda yo mbak kalo sudah pandemi gitu kan serba terbatas pengeluarannya. Kalau keluarga saya sudah biasa mbak hidup sederhana, kan ya hidup susah to mbak, tapi yo ndak serba kekurangan juga, mau tidak mau kita harus hidup hemat, cari sampingan yang setidaknya bisa membantu kebutuhan sehari hari saja itu sudah cukup.

Peneliti: Apakah semua anak-anak ibu bersekolah? Jika sekolah, apakah ibu mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?

Narasumber: yang anak pertama sudah menikah dan yang dua masih sekolah mbak, anak saya yang kedua pernah mengajukan beasiswa, sampai rumah di foto semuanya, tapi ya tidak lolos, kalau anak yang ketiga allhamdulillah dari awal masuk sampai sekarang dapat beasiswa mbak, jadi ya sedikit meringankan beban ekonomi.

Peneliti: Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Narasumber: upaya saya mau tidak mau harus gali lubang tutup lubang. Nanti pinjam sana buat nutupin sini, begitu terus mbak kalau saya, ya terpaksa saya lakuin demi hidup juga kan mbak. saya juga ndak mau ngerepotin anak pertama karena ya saya juga tau to dia punya kehidupan dengan keluarganya sendiri mbak dan kebutuhannya juga banyak. Jadi yasudah biar saya saja yang gali tutup lubang, saya juga memanfaatkan bantuan sembako mbak, jadi dari situ allhamdulillah bisa menghemat pengeluaran sembako mbak.

Peneliti: Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?

Narasumber: sembako itu saya dapat dari paguyuban mbak, lumayan banyak itu beras, minyak, mie, sirup, telur bahan pokok lainnya dan selalu dapat masker sama handsanitizer mbak. Kalau bantuan dari pemerintah gitu saya tidak dapat, suami saya dapat dari pemerintah karena UMKM itu sekitar satu juta rupiah mbak itu juga satu kali.

Peneliti: Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh ibu untuk meminta bantuan? Apa alasannya?

Narasumber: kalau saya mbak inget Gusti Allah pertamanya, karena saya yakin hanya Allah yang bisa membantu saya, saya mau minta sama orangtua saya juga malu mbak, pasti nanti orangtua yo mikir anak'e kok iso kekurangan ki pie. Tapi ya saya pernah juga pinjam teman tapi ndak berani banyak-banyak mbak, karena takut aja kepercayaan temen-temen ke saya itu berkurang. Alternatif laine saya pinjem paguyuban mbak. Alasan saya pinjam yo untuk biaya kuliah anak saya, karena setiap semester pasti bayaran to mbak spp semester dan spp sks itu, karena anak saya satu tidak mendapatkan beasiswa jadi ya saya tiap mau bayaran pinjam dulu paguyuban, yang penting anak dulu mbak kalo saya.

Peneliti: Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?

Narasumber: kalau bank saya gak berani mbak, saya kalau mau pinjam uang selalu di paguyuban saja, karena ya lebih enak aja mbak bisa dicicil dan ndak pake bunga juga mbak.

Peneliti: Lalu bagaimana proses peminjaman di paguyuban bu? Apakah bisa langsung cair atau bagaimana? Lalu berapa kali angsuran cicilannya?

Narasumber: ya prosesnya itu kita *nembung* dulu sama Bu Asih, bilang kalo kita mau pinjam uang di paguyuban dan nanti di proses pas ada pertemuan di aula. Terus kalau saya peminjamannya pake simpan pinjam mbak, pake tabungan yang sudah kita tabung, kalo sama Bu Asih itu harus jelas alasan untuk meminjam uang mbak,

yo *nek* saya kan pasti buat kebutuhan kalo ndak buat bayar keperluan sekolah anak jadi sama Bu Asih pada saat pertemuan itu dikasih mbak. kalo angsuran itu 10x cicilan mbak, tapi bayarnya sesuai pinjaman mbak, misal saya pinjam 1juta ya berarti tiap angsuran saya bayar 100 ribu, kalo pinjam 1,5juta ya saya angsurannya 150 ribu.

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman dana di paguyuban?

Narasumber: maksimalnya yo gak ada sih mbak, soalnya dari Ibu Asih sendiri bebasin kita buat pinjam berapa gitu, ya pastinya ya kita semampunya aja pinjam berapa terus nanti kembaliannya juga konsisten gitu mbak.



Transkrip Wawancara (7/4/22)

Profil Informan: Buruh gendong buah

1. Nama Informan : Ida Rahayu
2. Usia : 35 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 3 orang
4. Jumlah anak : 1 orang
 - c. Anak yang ditanggung: 1 orang
 - d. Anak yang mandiri : - orang

Daftar Pertanyaan Wawancara

Peneliti: Boleh tahu darimana asal ibu dan saat ini tinggal dimana?

Narasumber: kalo saya sama seperti Mbak Suratmi asal Sukoharjo, Solo. Disini saya ngontrak satu wilayah juga di Tamanan, Banguntapan mbak.

Peneliti: Ngontrak itu biayanya kisaran berapa ya bu?

Narasumber: ya kalo tempat saya kira-kira Rp 500.000 perbulan mbak disini.

Peneliti: Kalo perbulan gitu cara bayarnya gimana bu?

Narasumber: saya dan suami menyisihkan uang hasil kerja mbak, dibagi gitu uangnya untuk kebutuhan, untuk biaya sekolah, untuk modal jualan bapak. Kan saling kerjasama mbak jadi lama-lama yo kekumpul juga.

Peneliti: Lalu apakah ibu kadang masih pulang ke Solo?

Narasumber: iya mbak, pulanginya setiap hari sabtu juga mbak. saya dan suami sama anak itu ke Solo naik bus mbak, naik dari Terminal Giwangan. Itung-itung ngirit bensin mbak.

Peneliti: Sejak kapan ibu bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: saya sudah menjadi buruh gendong itu setelah gempu jogja mbak, 2007 atau 2008 sekitar tahun itu saya sudah menjadi buruh gendong.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya ibu selesai menggendong hingga pukul berapa?

Narasumber: kalo saya nih ga nentu mbak, ndak serajin yang lain. Saya kadang berangkat pagi kalau tidak bantu suami, kalau pas bantu suami ya kadang saya baru berangkat setelah dhuhur. Karena kan suami jualan bakso di pasar giwangan juga, gak ada yang bantuin jadi ya saya harus bantu suami dulu baru berangkat nggendong. Kalau pas ndak bantu suami ya saya datang jam 7 pagi mbak sampai jam 11 siang, kalo pas bantu suami bisa siang jam 1 atau jam 2 siang baru ke pasar

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gendong ibu? Biasanya anda menggendong barang seperti apa?

Narasumber: kalau buah sedapetnya mbak kan nanti kita duduk-duduk gini biasanya ya manggil “gendong gendong ayo ini ada barang datang” ya kita nanti ada yang berangkat siapa gitu, nah berarti kan itu rejeki dia, seumpama saya yang berangkat berarti itu rejeki saya. Kalo ndak ya antri mbak kayak satu dua tiga empat datang gitu mbak, jadi kita engga rebutan. Kadang juga sudah dipesan dari hari sebelumnya jadi ketika datang ke pasar ya tinggal nggendong saja.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: sistem antrine yo kalo saya itu nanti diberi nomor urut mbak, semisal satu kios ada 3 orang ya saya dapat nomor 2, terus nanti kalo sudah selesai gendong tapia da pembeli lagi yo itu giliran temen-temen lainnya mbak. gunanya nomor antri itu ya supaya kita ndak rebutan gendong, istilaha koyo rebutan rejeki ngono. Kadang ya nembung langsung nek ora di telpon gitu mbak.

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: nek orang-orang ki yo bebas mbak mau siapa saja monggo yang penting sudah sesuai sama urutannya saja.

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: kalo upah dari kios itu yo sama rata mbak, jadi tidak setiap buruh gendong beda harga jasa, semua sama rata mbak. dapat banyak sedikitnya juga tergantung kita berapa kali gendong dalam sehari mbak. jadi kan yo adil mbak kalo upahnya sama rata.

Peneliti: Dalam satu bulan, rata-rata ibu mendapatkan upah berapa?

Narasumber: kalau saya sendiri tidak nentu mbak ya kurang lebih cuma 25rb, kalo satu bulan ya paling 750rb itu juga karena saya ada liburnya atau pas gak datang nggendong. Kalau saya rajin ya bisa lebih dari itu mbak, tapi ya karena saya ada libur, bantu suami jadi ya seadanya dapetnya.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggendong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga ibu?

Narasumber: ya tidak memenuhi mbak, karena kebutuhan keluarga saya banyak dan juga pendapatan yang pas-pasan itu jadi ya tidak memenuhi mbak.

Peneliti: Jika dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggendong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: iya itu mbak mbantu bapak jualan, kalau saya gendong sepi ya bantu suami jualan bakso saja mbak, soalnya kalo di pasar itu repot mbak, bapak harus antar – antar pesanan bakso dari ujung ke ujung to mbak, gerobak ndak ada yang jaga terus nanti siang ambilin mangkok, kalo sore biasanya tarikin uang karena kan engga langsung bayar, nah itu. Sebenarnya sih ada mbak saya mau kerja tap ikan yak arena bapak repot itu, kalo saya kendalanya disitu.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: suami jualan bakso di pasar sini mbak, kalo anak masih sekolah ya sekolah jadi belum kerja.

Peneliti: Selain menjadi buruh gendong, apakah ibu memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: ya cuma bantu suami aja mbak, dulu sempet buka warung tapi ya lama-lama gulung tikar mbak

Peneliti: Mengapa ibu memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan?

Narasumber: ya gimana ya mbak, nek jare wong jowo kon ngalah salah siji piye bahasane? Hehe. ituloh saya juga maunya kerja sendiri biar dapat uang sendiri tapi ya namanya juga keluarga harus bekerja sama, mana yang repot ya harus dibantu. Ya jadi harus salah satu mengalah dan saling bantu saja, jadi ya saya mengalah dan membantu suami mbak. jadi yo buat kurangi beban pekerjaan juga to mbak tapi disisi lain juga buat mbantu nambah penghasilan. Lumayan untuk tambah-tambah bayar kontrakan mbak kalo ndak buat sembako.

Peneliti: Berapa upah/pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: ya mungkin keuntungan dari penjualan suami sekitar 100rb dapet mbak kalo rame, ya kalo sepi paling cuma dikasih 50 rb aja mbak. soale yo suami pasti akan kasihlah hasilnya ke istri walaupun sedikit tapi buat saya itu sudah lumayan mbak, jadi ya bersyukur juga bantu suami bisa nutup yang gendong to penghasilannya.

Peneliti: Apakah dari pekerjaan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? Jika tidak, maka strategi apa yang ibu lakukan agar semua kebutuhan keluarga terpenuhi?

Narasumber: mungkin yang saya lakukan hampir sama seperti yang lain mbak, yaitu gali tutup lubang. Ibarat kita pinjam sama teman, lalu pinjam lagi untuk ngembalikin uangnya, ya buat nutup istilahnya mbak. Mau gimana lagi jaman sekarang sudah susah mencari pekerjaan, karena tahu beberapa ada pengurangan pegawai, atau syarat untuk bekerja di tempat tersebut bagi saya kurang memenuhi, ditambah masa pandemi ini makin susah, semua serba mahal saya jadi kewalahan, tapi ya tetep disyukuri saja mbak.

Peneliti: Disaat masa pandemi covid-19 apakah ibu sempat kehilangan pendapatan? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: kalau saya ndak bisa pulang, disini bapak gak bisa jualan gitu, cuma saya kerja aja. Saya kerja disini ya belom rame pas pandemi itu, kios-kios juga pada libur. Cuma kerja buat nyambung hidup saja mbak.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi covid-19 untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: ya gimana yo mbak, kalo makan ya makannya cuma itu – itu aja eh mbak, sederhana saja. Pokoknya saya tidak merubah dari dulu sampai sekarang, makan apa adanya, engga harus menentukan makan enak. Setiap hari masak untuk suami dan anak, jarang beli sih mbak soalnya *eman-eman* duite buat makan di luar. Tapi yo kadang pasti beli di luar kalo lagi kepepet mbak, tapi saya lebih seringnya ya masak. Kalo sakit ya ke puskesmas saja yang murah kalo ndak yo pake BPJS mbak hehe.

Peneliti: Apakah semua anak ibu bersekolah? Jika sekolah, apakah ibu mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?

Narasumber: anak masih sekolah mbak STM kelas dua sekarang baru PKL. Saya ndak pernah ngajukan keringanan atau beasiswa mbak. Cuma kita yang ngurusin ribet mbak, harus beli seragam sekolah, beli sepatu, belum lagi untuk kebutuhan PKLnya yang kadang harus keluar uang.

Peneliti: Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Narasumber: pokoknya itu dapet gak dapet, kalo dapet banyak ya syukur dapet sedikit juga tetep disyukuri mbak. Harus tetep kerja supaya bisa memenuhi kebutuhan to, dan jangan banyak ngeluh, yo kalo kita ngeluh kan ndak akan dapat penghasilan juga to mbak, jadi yowes jalani wae.

Peneliti: Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?

Narasumber: kalo sembako saya sendiri selalu dapat dari paguyuban mbak, tapi ya lewat Yasanti. Lumayan itu mbak dapet beras, minyak banyak dan selalu dapet

masker 2 box, dan dari paguyuban itu pas pandemi alhamdulillah dapet banyak. Kalo di kampung atau dari pemerintah itu belum dapet.

Peneliti: Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh ibu untuk meminta bantuan? Apa alasannya?

Narasumber: kalau saya pernah si ya pinjem, gimana ya. Kalo sama orang tua gak pernah, malah kita pinjem ke temen. Saya pernah pinjam ke temen, pas kepepet. Tapi ya itu tadi, ya tapi orang yang penting itu omongannya bisa dipegang mbak, seumpama kita janji pinjem satu minggu ya gimanapun juga satu minggu itu saya usahakan kembalikan bagaimanapun caranya mbak. Karena ya supaya orang percaya sama kita, kalau kita akan bertanggungjawab.

Peneliti: Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?

Narasumber: pinjam di bank pernah mbak tapi itu sudah lama jauh dari pandemi, karena untuk bikin rumah di Sukoharjo mbak, kalo sesudah pandemi itu paling saya pinjam paguyuban untuk biaya sekolah anak sama nambah buat modal jualan suami mbak.

Peneliti: Bagaimana proses peminjaman di paguyuban? Lalu berapa lama proses pencairan dana tersebut?

Narasumber: proses peminjamannya itu setiap per tanggal 20 mbak, setiap ada pertemuan itu kita bisa mengajukan pinjaman. Kalo proses ya tidak lama mbak, sebentar kok yang jelas di data terus alasan kita pinjam itu apa, lalu yang pasti itu kita kayak diingatkan untuk setor/cicil sesuai nominal yang kita pinjam, semisal saya pinjam 1 juta ya yang saya terima itu 950rb lalu tiap pertemuan saya cicil 95rb atau 100rb gitu mbak, enak to jadinya kalau pinjam di paguyuban sendiri.

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman di paguyuban?

Narasumber: ndak ada maksimal pinjaman mbak, semampu kita pinjam ya kita konsisten ngembaliin atau cicilnya itu setiap pertemuan di aula.

Transkrip Wawancara (7/4/22)

Profil Informan: buruh gendong buah

1. Nama Informan : Karti
2. Usia : 60 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang
4. Jumlah anak : 3 orang
 - a. Anak yang ditanggung: - orang
 - b. Anak yang mandiri: 3 orang

Daftar Pertanyaan Wawancara

Peneliti: Boleh tahu ibu asalnya darimana dan saat ini tinggal dimana bu?

Narasumber: podo mbak niki bertiga asalnya Sukoharjo, Solo tapi yo masih beda dusun mbak, sekarang saya ngontrak di Ngaglik, Banguntapan mbak.

Peneliti: Kalau boleh tahu, biaya ngontrak itu berapa ya bu?

Narasumber: saya ngontrak sama suami tu bayar Rp 300.000 perbulannya mbak.

Peneliti: Itu nanti bayarnya gimana ya bu?

Narasumber: yo pake hasil gendong mbak, kadang anak yo ngirim uang ke saya buat bayar kontrakan atau buat makan.

Peneliti: Sejak kapan ibu bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: ya kurang lebih saya sudah 40 tahun mbak tapi dulu saya ndak disini, saya nggendong di Sukoharjo, dari saya masih muda terus menikah ya sampai sekarang ini sudah simbah.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya ibu selesai menggendong hingga pukul berapa?

Narasumber: saya berangkat ke pasar itu dari jam 3 pagi jalan kaki dari kontrakan ke pasar terus nanti jam 11 siang habis ini saya pulang istirahat, makan ya habis itu jam 1 siang balik lagi ke pasar terus kadang pulang jam 3 sore kalo ndak ya jam 5 sore sudah pulang lagi.

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gendong ibu? Biasanya anda menggendong barang seperti apa?

Narasumber: baik sama pelanggan, nanya-nanya sama yang biasanya pembeli ibu-ibu barangnya mau digendong tidak, kalo ndak ya saya nunggu panggilan mbak sambil duduk gini nanti biasanya ada kios manggil gendong ya saya datangi tapi biasanya dari kios yang nawarin ke saya mbak karena mungkin lihat saya duduk nunggu nggendong. nek saya nggendong buah to mbak barengan sama sing liyane iki.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: yo nek aku mbak nembung sik di kios itu, nanti dikasih kayak nomor atau kalo ndak namanya dicatet nggo gendong nanti. Nek wes dapet antrian kan enak mbak jadi ndak rebutan atau jadi saingan ngono

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: nek antri ki yo bebas to mbak, mau antri di kios endi wae gapapa. Sik penting gelem gantian karo kancane mbak

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: yo sama juga mbak, biar bosnya atau pembeli gampang le ngitung mbak.

Peneliti: Dalam satu bulan, rata-rata anda mendapatkan upah berapa?

Narasumber: ya kayak tadi mbak gak nentu kadang Rp 30.000 sampai Rp 50.000 kalau satu bulan ya mungkin kurang lebihnya Rp 750.000 sampai Rp 1.000.000 saya kan juga libur mbak, satu minggu bisa libur satu kali, nanti kalau ramai ya allhamdulillah dapat banyak, kalo lagi sepi ya tetap bersyukur saja yang penting masih ada hasilnya mbak. Hasilnya juga saya tabung, sisihkan.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggondong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga ibu?

Narasumber: kadang memenuhi kebutuhan ya kadang engga to mbak, tergantung pemasukkan yang saya dapat. Tapi kadang saya juga dikirim dari anak yang sudah kerja to buat bantu-bantu ya allhamdulillah, kalo anak gak yang selalu kirim mbak saya juga ngerti mereka punya kebutuhan sendiri apalagi sudah berumah tangga

Peneliti: Jika dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggondong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: kalau tidak ada itu engga mbak, pasti ada tapi yo sepinya itu mbak. karena kan sekarang musim hujan jadi mungkin ya banyak yang gagal panen buahnya. Tapi ya walaupun sepi tetap ada dan syukuri saja.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: kalau suami saya itu angon kambing mbak, kan dia punya kambing ya sudah kerjanya angon kambing. Jadi yo kadang cari rumput buat ngarit kasih makan kambing kui, nek aku wegah ngopeni kambing mbak, mambu. Dulu sebelum covid yo mbecak, tapi karena sudah tua yawes di rumah saja angon kambing, saya kerja di pasar. Toh juga anak-anak saya sudah pada menikah, sudah kerja jadi saya dan suami tidak ngopeni lagi, hanya saja kadang kebutuhan tidak terpenuhi karena yo mahal-mahal to mbak sembako gitu.

Peneliti: Selain menjadi buruh gondong, apakah ibu memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: ndak mbak, saya ndak ada pekerjaan lain selain gondong, yo cuma lulusan SD gini mau kerja apa mbak. kan yo jarang to orang-orang golek wong sing pekerjane cuma lulusan SD. Buka warung yo pengen tapi sudahlah gondong aja.

Peneliti: Apakah dari pekerjaan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? Jika tidak, maka strategi apa yang anda lakukan agar semua kebutuhan keluarga anda terpenuhi?

Narasumber: yo karena saya ndak ada pekerjaan sampingan sing iso mendapatkan upah yo mau tidak mau saya mencari hutang to mbak, atau kalo ndak saya tanya anak-anak saya apakah bisa bantu kasih dana untuk saya dan bapak beli makan, yo sembako, bayar listrik. Misal mereka ndak bisa bantu atau lagi ada perlu lain yo saya pinjam saja di paguyuban mbak.

Peneliti: Disaat masa pandemi covid-19 apakah ibu sempat kehilangan pendapatan ibu? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: ya jelas to mbak saya kehilangan pendapatan yo kira-kira satu bulan lebih saya tidak ke pasar, bingung juga mesti bayar kontrakan tapi ndak ada pemasukkan, anak-anak waktu itu juga lagi sulit belum dapat kerja. Saya nembung sik yang punya kontrakan buat nunda bayar kontrakan kan yo pasti duite kui nggo makan sek to mbak. Habis itu saya nekat ke pasar to mbak, pake masker keliling nawarin gendong tapi yo sepi mbak, kios-kios masih tutup, pasar juga masih sepi. Jadi yowes saya pasrah sama Gusti Allah minta kemudahan saja supaya bisa dapat pemasukkan lagi.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi covid-19 untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: ya podo wae mbak, dari dulu saya sudah hidup sederhana, sebelum anak-anak kerja itu saya harus ngalah-ngalah, buat makan, ya biaya sekolah, ya kontrakan. Tapi allhamdulillah anak-anak sudah kerja jadi saya kadang dibantu, tapi ya tetep saja saya hidup sederhana, makan sak onone (makan seadanya), ora ngeluh tapi yo bersyukur.

Peneliti: Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Narasumber: ya kalau saya tetep mbak hidup sederhana, bekerja keras walaupun anak-anak sudah pada kerja semua ya kita harus teteplah cari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan kita. Ngirit beras, minyak yang mahal-mahal wis mbak, saya walaupun anak-anak sudah bekerja tapi saya tidak mengharapkan mereka wajib memberikan uang ke saya dan bapak, yang pasti allhamdulillah dengan itu semua

saya dan bapak masih bisa bertahan hidup walaupun hidup sederhana di masa pandemi mbak.

Peneliti: Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?

Narasumber: bantuan sembako itu dapat mbak, lumayan banyak beras, minyak, mie, telur dan utama pasti masker, handsanitizer itu mbak dan dapetnya dari paguyuban, lewat yasanti itu mbak. kalo dari pemerintah saya belum pernah dapat mbak disini dan di kampung belom pernah dari pemerintah. Kalo selama pandemi ini sembako ya paling satu bulan sekali dapat mbak, allhamdulillah cukup untuk saya dan bapak. Biasane yo sembako kui habis pas satu bulan mbak, karena yo saya dan suami kalo makan juga ga banyak-banyak, jadi sembako tersebut bisa sampai akhir bulan mbak. kan yo ngirit mbak jadi bisa to buat bertahan hidup selama pandemi.

Peneliti: Semisal ibu sakit, apakah ibu akan pergi berobat supaya lekas sembuh?

Narasumber: tergantung mbak, semisal hanya masuk angin yo cukup kerokan saja, kalo sampai yang parah yo ke puskesmas minta rujukan ke rumah sakit, kebetulan saya punya bpjs mbak, jadi allhamdulillah dan inshaallah bisa ditutup bpjs to mbak.

Peneliti: Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh ibu untuk meminta bantuan? Apa alasannya?

Narasumber: kalau saya ke paguyuban mbak, ya buat beli sembako to mbak, kan setiap hari masak, beras berkurang, penghasilan kalo dapet sedikit ya mau gimana kalo ndak ngutang paguyuban mbak. kepepet lagi ya minta anak.

Peneliti: Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?

Narasumber: kalau dulu pernah mbak yo tahun 2008 itu mbak, pinjam di bank untuk biaya sekolah anak-anak, bayarnya juga nyicil-nyicil, tapi kalau sekarang selama corona gini engga berani pinjam lagi mbak, ndak kuat karena bunganya

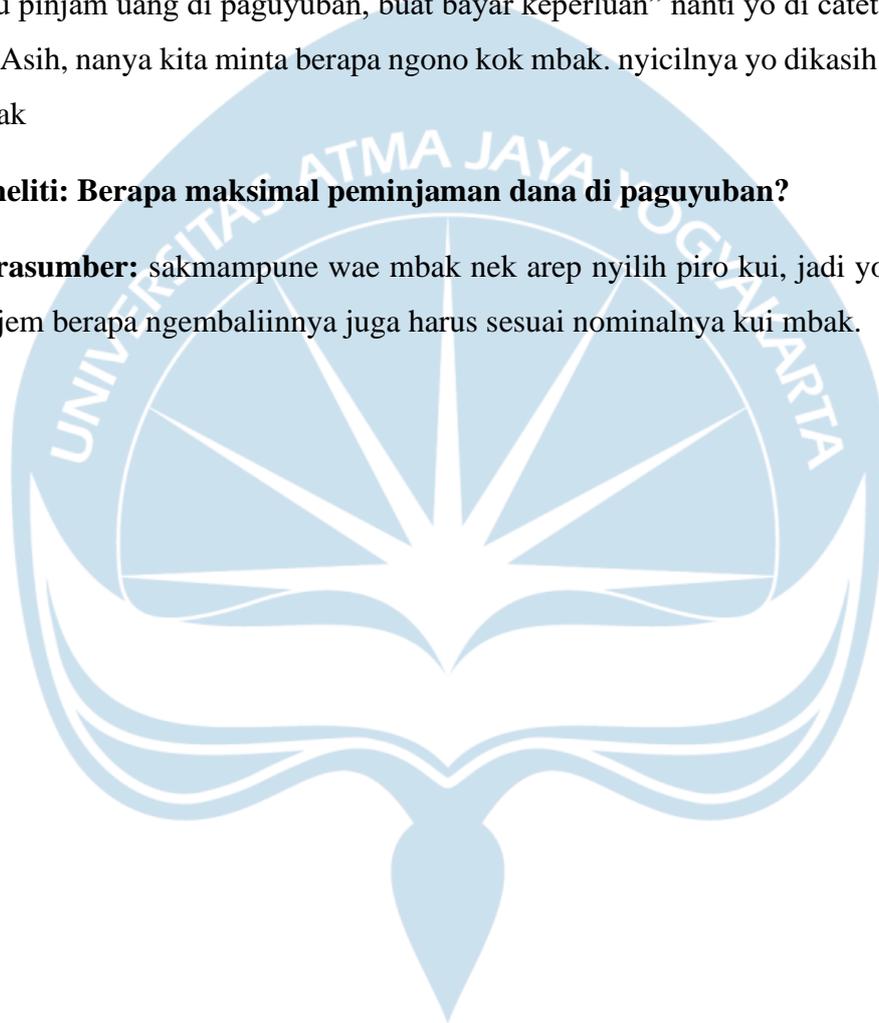
besar takut ndak bisa kembalikan, saya yo wis gak punya jaminan apapun mbak. Jadi ya mending pinjam paguyuban kalau ndak ya minta anak saja.

Peneliti: Lalu bagaimana proses peminjaman di paguyuban bu? Apakah bisa langsung cair atau bagaimana? Lalu berapa kali angsuran cicilannya?

Narasumber: nek aku minjem ki yo prosesnya bilang dulu sama Bu Asih “bu saya mau pinjam uang di paguyuban, buat bayar keperluan” nanti yo di catet dulu sama Bu Asih, nanya kita minta berapa ngono kok mbak. nyicilnya yo dikasih waktu 10x mbak

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman dana di paguyuban?

Narasumber: sakmampune wae mbak nek arep nyilih piro kui, jadi yon anti kita pinjem berapa ngembaliinnya juga harus sesuai nominalnya kui mbak.



Transkrip Wawancara (12/4/22)

Profil Informan: buruh gendong sayur

1. Nama Informan : Sartijem
2. Usia : 57 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang
4. Jumlah anak : 4 orang
 - a. Anak yang ditanggung : - orang
 - b. Anak yang mandiri : 4 orang

Daftar pertanyaan wawancara

Peneliti: Boleh tahu bu asalnya darimana dan saat ini tinggal dimana?

Narasumber: saya ini asli Bantul mbak tinggal di Srandakan, Bantul.

Peneliti: Berarti rumah sendiri ya bu?

Narasumber: iya mbak allhamdulillah rumah sendiri.

Peneliti: Sejak kapan ibu bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: saya sudah jadi buruh gendong dari tahun 1998 mbak, ya kurang lebih 24 tahun saya nggendong.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya ibu selesai menggendong hingga pukul berapa?

Narasumber: berangkat ke pasar itu saya selalu siang jam 12 dari rumah mbak, selesai ya kalo sepi jam 5 sore sudah pulang kalau rame ya jam 7 malam saya pulang mbak.

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gendong ibu? Biasanya ibu menggendong barang seperti apa?

Narasumber: kalo saya ini nggendong sayur mbak, kalo cara saya narik konsumen ya saya kadang nunggu dipanggil mbak, seringnya ya antri mbak dari kios. Kalau benar-benar sepi seperti sekarang ini saya nawarin diri ke pembeli mau ndak

barangnya di gendong. Karena kan kayak gini engga pasti selalu ramai mbak, apalagi kan udah ada kelompok dari gendong laki-laki nah itu jadi saingan juga mbak, mungkin karena tenaga laki-laki lebih besar dan cepat juga. Tapi kalau yang laki-laki ini biasanya ada dari kios itu sendiri mbak engga kayak yang perempuan bisa ganti-ganti kios untuk gendong sayur.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: kalo antri sayur ki yo nanya dulu hari ini ada barang dating ndak gitu, misal sayur wortel, tomat, kobis nah nanti yo kita antrine sesuai sayur mbak dari mobil ke kios. Antri juga mbak kita tapi yo tergantung sayur sik datang, misal satu mobil bawa berapa keranjang sayur yon anti antrinya sesuai sayur yang kita minta saja mbak. tapi kurang tau nek temen-temen yang lain soale saya manut juragannya saja.

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: ya bebas to mbak, mau kita gendong di kios sayur manapun tapia da beberapa kayak yang sudah langganan gitu jadi yowes kita gendongnya cuma disitu aja, tap ada sik ambil dari kios lain.

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: nek saya tu dari kios ya sama rata dengan yang lain, tapi ada juga sik upah'e kui dikasih tergantung berapa kita gendong keranjangnya mbak, jadi ya ada yang sama ada yang beda semua tergantung juragan nek menurut saya mbak.

Peneliti: Dalam satu bulan, rata-rata ibu mendapatkan upah berapa?

Narasumber: kalo saya sendiri mbak hasilnya itu tidak saya kumpulkan mbak, jadi misal dapat Rp 50.000 ya langsung saya pakai buat beli beras, telur tapi kalo cuma sedikit ya paling cuma saya pakai untuk beli sayuran. Jadi ya saya ndak tau kalo sebulannya itu bisa dapat berapa mbak, kan ya saya beli untuk kebutuhan. Jadi gak nyisa gitu mbak uangnya.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggondong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga ibu?

Narasumber: belum mbak menurut saya, meskipun anak-anak saya sudah bekerja tapi tetap saja mbak dengan penghasilan segitu sangat kurang buat penuhi kebutuhan di rumah. Kadang saya juga pinjam ke teman saya atau paguyuban mbak.

Peneliti: Jika dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggondong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: ndak ngapa-ngapain saya mbak, ya cuma duduk gini, yang kadang ada kadang engga, ya ga banyak atau rame mbak. Sambil duduk, jagongan gini liat-liat kalo ada yang butuh jasa ya saya nawarin aja mbak.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: bapak sudah meninggal mbak, kalau anak-anak saya kan sudah ada yang menikah, ya kebutuhan mereka pasti untuk anak-anak mereka tidak untuk saya mbak, saya juga tidak enak to mbak kalo minta sama anak saya, sedangkan kebutuhan mereka pasti untuk makan, sekolah, listrik, uang jajan anak-anak mereka. Jadi ya saya kerja sendiri untuk penuhi kebutuhan saya sendiri mbak.

Peneliti: Selain menjadi buruh gendong, apakah anda memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: usaha sampingan ndak ada mbak, ya paling hanya ngingu kambing tapi ya rekoso juga saya. (usaha sampingan tidak ada mbak, hanya merawat kambing tapi ya repot juga saya).

Peneliti: Mengapa anda memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan anda?

Narasumber: ya di rumah ada kambing to mbak dulu itu bapak punya dikasih sama temennya, yasudah jadinya ya saya yang ngurus, bapak yo sudah tindak to mbak jadi yawes saya urus tapi kadang keteter karena mesti cari rumput

Peneliti: Apakah dari pekerjaan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? Jika tidak, maka strategi apa yang anda lakukan agar semua kebutuhan keluarga anda terpenuhi?

Narasumber: ya harus hemat to mbak, makan opo anane wae, ora sah sing neko-neko. Masak beras yo secukupnya saja. Saya sudah tinggal sendiri yawis to mbak jadi masak buat diri sendiri, ngirit, beras larang. Nek saya sakit ya ke puskesmas aja pake bpjs sik murah mbak, jadi gak keluar duit.

Peneliti: Disaat masa pandemi *covid-19* apakah ibu sempat kehilangan pendapatan ibu? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: iya saya mau berangkat juga takut mbak, saya itu sekitar kurang lebih satu bulan gak datang ke pasar mbak. karena waktu itu lagi tinggi-tingginya covid, saya juga takut kan mbak, tapi kalo ndak nggendong yo aku dapat uang darimana juga, posisi anak-anak juga ada yang di PHK dari tempat kerjanya, jadi saya juga ndak enak juga mau minta uang ke mereka buat beli makan. Jadi yasudah saya datang ke pasar walaupun sepi banget itu mbak.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi *covid-19* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: oh ya jelas to mbak, dari sebelum covid saya juga menghemat, ndak perlu hidup yang mewah gitu, hidup apa adanya aja karena ya wong susah gini mau bergaya gimana to mbak. kalo dulu sebelum pandemi kan pendapatan lumayan mbak karena sayur ramai, bisa sampai Rp 100.000 lebih mbak sehari, tapi kalo sekarangkan cuma 30an ya 50an jadi harus hemat banget. Terutama sekarang harus hemat beras, telur, minyak to mbak sudah mau lebaran juga pasti harga bahan sembako naik semua, jadi ya makin saya hemat tu.

Peneliti: Apakah semua anak-anak anda bersekolah? Jika sekolah, apakah anda mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?

Narasumber: allhamdulillah mbak, setelah covid ini anak saya semua sudah lulus sekolah jadi ya kerja mbak. kalopun dulu juga ndak mengajukan keringanan mbak.

Peneliti: Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Narasumber: ya kalo saya tetap hidup hemat mbak, hidup sederhana saja supaya bisa tetap bertahan hidup, ndak usah bergaya seperti apa, tetap ada adaya saja dan tetap bekerja. Kan yo kalau ndak kerja kita juga ndak bisa dapat apa-apa to mbak, jadi ya berangkat saja, kalo nanti gendongnya rame ya allhamdulillah, kalo sepi ya tetap disyukuri saja ya. Ojo ngeluh juga itu kuncinya kalo saya mbak, karena saya hidup sendiri juga jalani saja sudah.

Peneliti: Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?

Narasumber: sembako dapat mbak, saya kalo sembako itu dapat dari paguyuban isinya yo beras, minyak, gula lumayan banyak to mbak, kalo dari pemerintah juga dapat tapi cuma satu kali, dikasih di kampung mbak, di rumah saya. Kalo dari paguyuban kan bisa satu bulan sekali mbak, jadi itu cukup untuk sehari-hari atau paling cuma berapa minggu aja terutama beras mbak, kadang yo cucu main ke rumah mbak yo mosok gak diopeni jadi ya kadang cucu makan sama saya di rumah begitu juga anak-anak. Tapi allhamdulillah anak-anak yo udah kerja to mbak jadi ya kadang juga beliin sembako.

Peneliti: Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh anda untuk meminta bantuan? Apa alasannya?

Narasumber: saya selalu pinjam ke paguyuban mbak, ya alasannya karena simpan pinjam di paguyuban itu milik kita untuk kita juga mbak, dan itu juga kalo cicil ya ndak pakai bunga juga jadi kita masih sanggup buat kembaliin uangnya mbak, lebih ringan. Kadang juga saya pinjem ke temen itu kalo bener-bener lagi butuh ya mbak, tapi saya juga mikir kalo pinjam temen ya harus kembalikan uangnya sesuai kesepakatan antara saya ke dia, saya sanggup kembalikan tanggal sekian, biar temen juga tetep percaya sama kita mbak, ada tanggungjawab juga dari kita mbak.

Peneliti: Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?

Narasumber: ndak mbak saya dari sebelum covid pun ndak pernah pinjam ke bank atau koperasi, kan kalo pinjam di bank harus pakai jaminan, sedangkan saya ndak punya apa-apa mbak, satu-satunya yang saya punya hanya rumah ini saja. Kalo saya pinjam di bank terus ndak sanggup untuk kembalikan uang dan bayar bunga, lalu rumah saya disita saya tinggal dimana lagi? Jadi saya cari aman saja pinjam di paguyuban sudah cukup itu saja.

Peneliti: Lalu bagaimana proses peminjaman di paguyuban bu? Apakah bisa langsung cair atau bagaimana? Lalu berapa kali angsuran cicilannya?

Narasumber: kalo saya lagi butuh banget biasanya WA Bu Asih mbak, supaya beliau bisa mampir ke pasar, tapi kalo ndak begitu penting yo saya pinjam pas ada pertemuan aja, nanti sama Bu Asih ditanyakan mau buat apa dananya, lalu didata sama beliau. Pada hari itu juga sudah cair mbak dananya, nek untuk cicilan yo sama seperti yang lain 10x cicilan sesuai nominal yang kita pinjam mbak. kita dikasih waktu 10x cicilan juga tertib mbak jadi Bu Asih mau kasih dana.

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman dana di paguyuban?

Narasumber: wah nek itu beda-beda mbak tergantung kita sanggupnya berapa aja asal yo tertib dan tepat waktu le mbalikinya mbak

Transkrip Wawancara (12/4/22)

Profil Informan: buruh gendong sayur

1. Nama Informan : Pujianti
2. Usia : 35 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang
4. Jumlah anak : 2 orang
 - a. Anak yang ditanggung: 2 orang
 - b. Anak yang mandiri : - orang

Daftar pertanyaan wawancara

Peneliti: Boleh tahu ibu asalnya darimana dan tinggal dimana?

Narasumber: saya asli Sukoharjo mbak, sekarang ngontrak di Gang Pelangi 3, Banguntapan

Peneliti: Kalo ngontrak itu biayanya berapa ya bu?

Narasumber: saya itu ngontrak di kos-kosan mbak ya sewanya Rp 300.000 perbulan

Peneliti: Sejak kapan ibu bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: saya sudah nggendong itu dari tahun 2005 mbak ya berarti kurang lebih sudah 17 tahun saya nggendong di giwangan ini.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya ibu selesai menggendong hingga pukul berapa?

Narasumber: saya baru mulai gendong itu jam 12.30 siang mbak, nanti baru selesai gendong jam 17.30 sore itu baru pulang ke kontrakan. Tapi kalo anak saya nangis ya beda lagi jamnya mbak bisa lebih siang lagi atau malah sore mbak mentok jam 3 sore saya baru datang ke pasar. Saya juga tidak gendong pas subuh mbak, karena biasanya tidak begitu ramai kalo pas subuh-subuh mbak.

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gendong ibu? Biasanya anda menggendong barang seperti apa?

Narasumber: kalo saya menarik konsumen ya saya nawarin ke pembeli “bu mau saya gendong tidak barangnya, atau ndak ya nunggu giliran mbak kan antri juga to mbak disini, soalnya disini tu tidak setiap kios pakai buruh gendong perempuan mbak, ada yang dari dia sendiri punya tukang angkut sendiri. Saya itu nggendong sayuran mbak disini.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: kalo sayur mbak antrine ki nunggu mobil *pick up* datang mbak, yo tergantung juga sik datang ki sayur opo sik atau bawang, cabe gitu. Nanti ngangkut sama juragan siapa trus saya misal dah dipanggil gendongnya bagian cabe, tomat, wortel, daun bawang ngono, kan banyak to mbak keranjangnya. Nanti semisal sudah selesai mau ambil dari kios lain bisa

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: bebas mbak, mau kios manapun boleh, atau setelah sama juragan satu ke yang lain boleh to mbak, jenenge wae golek nafkah kok dibatesi.

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: upah itu yo sama rata mbak, kalo selama saya nggendong ya upah dari tiap gendong ya sama, mungkin ada sik beda tapi yo kui tergantung juragan mbak, tugas kita kan cuma nganterin barang to, banyak sedikitnya yo itu tergantung juragan juga, tapi yo kalo saya allhamdulillah cukuplah.

Peneliti: Selama satu bulan, rata-rata ibu mendapatkan berapa?

Narasumber: gapernah nentu mbak saya, kalo semenjak pandemi ini juga kan ga rame paling juga Rp 30.000 pernah kalo rame saya bisa Rp 50.000 itu dari siang sampai sore ya mbak ya, bisa lebih kadang tapi tidak sering juga. Kalo sebulan ya paling satu juta mbak tapi karena saya tu habis gendong ya langsung saya pakai buat beli beras, sayur, ayam, ikan ya jadi ga begitu sampai hitungan tadi mbak, terus karena kan ya saya pasti ada libur, bisa seminggu satu kali libur, sebulan ya bisa

empat kali libur mbak, dan itu juga penghasilan terbanyak menurut saya sebelum pandemi mbak, pokoknya sesudah pandemi ini turun drastis.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggondong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga ibu?

Narasumber: kalau saya mbak pas gendongnya rame itu ya mencukupi mbak, tapi kalo lagi sepi ya tidak mbak. kan kebutuhan saya macem-macam mbak, buat sangu anak, buat masak (beras, telur, mie, sayur) belum buat bayar listrik, bayar kontrakan. Tapi kalo bayar kontrakan tu kadang suami yang bayar, kadang saya juga mbak.

Peneliti: Jika dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggondong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: ya tetep datang saja ke pasar, sambil duduk-duduk pasti ada mbak yang pakai jasa saya, tapi tidak banyak. Sedapatnya saja kalo saya mbak, musim hujan gini ya gak banyak mobil pick-up sayur yang datang mbak. Tapi pasti ada walaupun tidak banyak.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: suami saya dulu sebelum pandemi kerja mbak, profesinya sebagai tukang becak mbak, tapi karena setelah pandemi ini suami saya berhenti dulu mbak, karena ya sama seperti saya sepi juga. Tapi kalau sekarang bapak jadi ojek online, jadi ya penghasilannya lumayan dari ojek online, walaupun kadang sepi juga tapi ya pastikan dapat mbak penghasilan, allhamdulillah.

Peneliti: Selain menjadi buruh gendong, apakah anda memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: tidak ada mbak saya, karena ya saya tadinya juga mau bekerja sendiri, ntah buka warung, atau ikut orang gitu kerja tapi lulusan sd seperti saya ini pasti susah mbak dapetin pekerjaan baru, kalo buka warung juga butuh modal to mbak, ya mungkin sekarang saya belom ada rejeki untuk buka warung, nanti kalo memang ada rejeki ya saya mau buka warung mbak, bisa warung makan kecil-

kecilan, angkringan gitu mbak. kalo buka warung klontong wah susah juga kan disini saya cuma ngekos gitu.

Peneliti: Disaat masa pandemi covid-19 apakah ibu sempat kehilangan pendapatan ibu? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: tadinya saya mau kerja tapi takut, mau kerja sana-sini juga saya ndak punya pengalaman, dan saya punya anak kecil-kecil to mbak. ya sama sih mbak disini buruh gendongnya sekitar satu bulan tidak datang ke pasar, waktu sudah boleh datang ke pasar pun juga ya ketat mbak harus pakai masker. Satu bulan ndak ada pemasukkan dari saya dan suami itu juga saya bener-bener hidup irit mbak, buat beli masker aja saya kayak duh eman-eman duitnya mending buat makan, tapi ya sudah daripada di rumah terus, butuh uang untuk beli bahan pokok makan, bayar kontrakan, bayar listrik dan kebutuhan anak jadi ya saya nekat datang ke pasar walaupun saat itu sepi juga mbak tapi ya tetep berusaha untuk keluarga to mbak. jadi saya mulai nggendong dan suami nunggu di rumah dulu karena kan kalo keliling ya masih takut kena covid.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi covid-19 untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: ya pasti mbak saya harus hemat, dari sebelum pandemi juga sudah hemat karena kan pemasukkan tidak menentu banyak sedikitnya, apalagi sekarang pas udah pandemi to mbak, tapi ya karena makin kesini kondisi sudah sedikit membaik ya tetep harus hemat mbak, terutama untuk pengeluaran yang ndak penting kayak misal anak pengen beli mainan ya hanya satu kali saja saya belikan mbak, kan kebutuhan pokok yang terpenting supaya terpenuhi.

Peneliti: Apakah semua anak-anak ibu bersekolah? Jika sekolah, apakah ibu mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?

Narasumber: belum mbak, karena ya anak saya yang satu baru TK, yang satu belum sekolah jadi belum mengajukan keringanan mbak, mungkin besok ketika masuk sd, smp, dan sma saya ajukan keringanan karena ya kan yang sekolah anak

dua ini mbak, jadi ya mungkin nantinya saya keberatan, tapi karena saat ini masih pada kecil, masik tk jadi saya tidak mengajukan dulu.

Peneliti: Lalu jika ibu pergi gendong dan suami ngojek, apakah anak-anak tinggal di kosan sendiri bu?

Narasumber: ndak mbak, gantian suami yang jagain nanti kalo saya selesai nggendong ya pulang bapak lanjut ngojek lagi mbak. disini juga ndak ada siapa-siapa, takut juga nek nitip ke orang

Peneliti: Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Narasumber: upaya yang saya lakukan ya sama mbak ngirit mbak. gimanapun caranya ya tetap ngirit mbak, tetep kerja juga berapapun hasilnya atau pemasukannya ya tetep di syukuri saja. Pokoknya jalan satu-satunya ya ngirit itu mbak. toh juga pemasukkan suami ga nentu juga, kalo lagi banyak allhamdulillah nek sedikit yasudah disyukuri aja.

Peneliti: Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?

Narasumber: kalo sembako dari pemerintah itu belum ada mbak, dan belum dapat juga dari kampung, tapi kalo dari paguyuban selalu dapat mbak, itu dari paguyuban bisa satu bulan sekali dapat, dan pasti selalu dapat masker satu dua box, handsanitizer juga dapat. Jadi ya dari sembako itu cukup mbak untuk sehari-hari, terus juga semenjak ada covid ini ada pemeriksaan kesehatan gratis mbak dari lembaga yang bekerjasama dengan yasanti setahu saya ya mbak. itu juga membantu sekali, dapat obat gratis juga.

Peneliti: Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh ibu untuk meminta bantuan? Apa alasannya?

Narasumber: kalo saya pinjam ke paguyuban mbak, nanti kembaliannya setiap ada pertemuan. Saya pinjam di paguyuban itu kan untuk kebutuhan sehari-hari to mbak boleh itu, kita kan kelompok buruh gendong itu kan siapa yang paling membutuhkan siapa yang bisa bantu itukan nanti ada to mbak sama Bu Asih kayak

dilihat-lihat dulu siapa yang mau pinjam, nanti misal saya pinjam, terus belum lunas tapi masih mau pinjam lagi nah nanti temennya siapa yang mau gantiin supaya bisa pinjam lagi, ya seperti pinjam namanya gitu mbak supaya nanti bisa dibolehkan untuk pinjam lagi gitu.

Peneliti: Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?

Narasumber: saya belum berani mbak, kan penghasilan dikit jadi mending pinjam ke temen aja ya tetep percaya dan tanggungjawab aja mbak kalo sama temen supaya mereka mau kasih pinjaman ke kita. Kalo di koperasi atau bank kan butuh jaminan juga to mbak, saya saja disini kontrak, belum berani pinjam bank, takut ndak sanggup kembaliin mbak. jadi amannya pinjam paguyuban dan teman saja.

Peneliti: Lalu bagaimana proses peminjaman di paguyuban bu? Apakah bisa langsung cair atau bagaimana? Lalu berapa kali angsuran cicilannya?

Narasumber: langsung kok mbak, hari itu juga sudah bisa terima dana, tapi ya seleksi juga menurut saya, maksudnya pinjam untuk kebutuhan apa gitu. Angsurane ki 10x mbak tanpa bunga.

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman dana di paguyuban?

Narasumber: nek ini sesuai kesanggupan kita, tapi dilihat juga mbak kita ini tiap harinya berapa penghasilannya, kalo semisal yang sepuh biasane itu dibatasi mbak, mungkin yo alasannya karena mereka sudah sepuh, hasil gendongan ndak begitu banyak. Kalo semisal ndak di acc yo pasti ada alasan tertentu mbak, tapi untuk yang lain ya sesuai kesanggupan kita pinjem berapa ya kembalikannya juga harus sesuai mbak.

Transkrip Wawancara (12/4/22)

Profil Informan: buruh gendong sayur

1. Nama Informan : Juminem
2. Usia : 67 tahun
3. Jumlah Anggota Keluarga : 7 orang
4. Jumlah anak : 5 orang
 - a. Anak yang ditanggung : - orang
 - b. Anak yang mandiri : 5 orang

Daftar pertanyaan wawancara

Peneliti: Boleh tahu ibu asalnya darimana dan tinggal dimana?

Narasumber: saya asli Bantul mbak daerah Pandak dan tinggal juga di Pandak.

Peneliti: Sejak kapan anda bekerja menjadi buruh gendong?

Narasumber: mbah sudah nggendong itu dari tahun 1982 coba nduk bantu hitung berapa? sekitar 40 tahun ya nduk? Pokoknya dari mbah masih muda sudah nggendong di pasar-pasar nduk.

Peneliti: Pada pukul berapa ibu berangkat ke pasar? Dan biasanya ibu selesai menggendong hingga pukul berapa?

Narasumber: biasanya mbah dianter anak ke pasar jam 10 siang nduk, nanti sampai sini mulai nggendong jam 11 siang, kalo pulang yo mbah ndak mesti, pethukane ya biasanya jam 6 - 7 malam, soale kan anak yang jemput nduk.

Peneliti: Bagaimana cara ibu menarik konsumen agar mereka menggunakan jasa gendong anda? Biasanya ibu menggendong barang seperti apa?

Narasumber: saya dipanggil nduk “mbah jum, saya digendongkan niki” biasane yo sayur-sayur kalo ndak tomat, wortel, kentang, jipang. Ndak antri kalo saya nduk, kan simbah sudah ikut mbak-mbak yang kios depan situ, kalo dulu ya ikut antri kios kalo ndak nawarin ke pembeli, karena sudah sepuh sudah simbah-simbah jadi dipanggil saja sekarang.

Peneliti: Bagaimana sistem antri dari setiap kios bu?

Narasumber: kalo mbak ndak antri nduk, hanya duduk nanti yo disuruh gendong gitu nduk, soalnya orang-orang kasian sama simbah kalo suruh antri angkat yang berat-berat nduk. Jadi bisa dibilang mbah ikut orang atau udah punya langganan kios gitu.

Peneliti: Lalu untuk sistem antri gendong di tiap kios itu kan sama, lalu apakah orang-orangnya (buruh gendong) itu sudah ditentukan atau nanti habis antri kios A bisa antri di kios B?

Narasumber: yo bebas nduk mau dimana saja asal sama-sama gendong sayur jadi kios atau juragan ndak nentuin siapa aja yang harus gendong di kios dia.

Peneliti: Bagaimana sistem pembagian upah dari setiap kios bu? Apakah akan memberikan upah yang berbeda atau sama rata?

Narasumber: nek mbah ya sekarang kan sendiri to nduk, tapi biasane ngasi seikhlasnya tergantung mbah gendongnya banyak atau ndak.

Peneliti: Selama satu bulan, rata-rata ibu mendapatkan berapa?

Narasumber: ndak nentu simbah dapetnya nduk, kadang yo Rp 20.000 kadang Rp 30.000 kalo satu bulan mbah mungkin harusnya dapat ya paling Rp 500.000 ya nduk, kan mbah ndak rajin juga datangnya ndak setiap hari. Kadang yo libur 2 hari gitu nduk, capek simbah juga to.

Peneliti: Apakah pendapatan dari hasil menggendong, dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga anda?

Narasumber: yo belum secara keseluruhan nduk, tapi yo sedikit-sedikit bantulah di rumah

Peneliti: Jika dalam dalam sehari tidak ada yang menggunakan jasa menggendong, apa yang ibu lakukan?

Narasumber: ya kalo mbah sudah ke pasar tapi pas ndak ada gendongan ya paling mbah duduk-duduk aja, sambil liatin kalo nanti ada yang mau digendong ya mbah

gendongin ke pembeli nduk, bawain belanjaan tapi kok yo sepi, mungkin ndak tega sama mbah karna keliatan sudah sepuh gini.

Peneliti: Apakah anggota keluarga lain (suami dan anak) memiliki pekerjaan untuk membantu keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa?

Narasumber: anak satu kerja disini nduk, itu bantu jualan buah di kiosnya mas wawan, kadang jualan buah kadang angkut buah, terus anak pertama saya kerja di Sulawesi, nomor tiga kerja di pembangunan, anak nomor 4 kerjo buka warung sego kucing (angkringan), anak nomor 5 antar jemput anak sekolah.

Peneliti: Selain menjadi buruh gendong, apakah ibu memiliki pekerjaan sampingan? Jika iya, apa pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: mbah jadi tukang urut nduk di rumah, dulu mbah urut itu keliling, jadi setelah gendong di pasar, mbah pulang keliling nawarin jasa urut, kalo sekarang ya panggilan mbak, kan pas corona gini mbah jadi takut to nduk, jadi nanti di telpon “mbah mau urut, alamatnya disini”

Peneliti: Mengapa ibu memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan anda?

Narasumber: ya karena mbah itu ada keturunan dari keluarga saya, saya terlahir dari keluarga tukang urut/pijat, simbah dan orang tua saya jadi tukang pijat dan kemudian nurun ke saya. Lalu saya diajarkan cara memijat itu bagaimana jadi yowes nduk, anak saya pun semua juga bisa urut gitu nduk. Yo ngono dadine nduk, mbah jadi bisa pijat orang-orang, lalu saya kalo masih kuat jalan yowes keliling nawari ono sing gelem tak pijit *boten*, biasane kui sik pengen dipijit anak-anak, ibu-ibu ngono. Tapi karena pandemi to, mbah jadinya panggilan saja. Nanti tinggal telpon mau dipijit kapan, jam berapa juga, nanti simbah diantar sama anak ke tujuan.

Peneliti: Berapa upah/pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Narasumber: wah gak mesti, mbah ndak pasang harga, seikhlasnya saja mau kasih berapa ya syukuri aja to nduk. Kalo ditanya bu dokter to “mbah kamu pasang target

berapa?” ya saya jawab “saya ndak pasang target, seikhlasnya saja dok mau berapa saya tompo”

Peneliti: Apakah dari pekerjaan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? Jika tidak, maka strategi apa yang ibu lakukan agar semua kebutuhan keluarga ibu terpenuhi?

Narasumber: ya mbah ngirit nduk, di rumah kan rame to nduk tinggal sama anak cucu juga yo mbah ngirit bahan pokok, walaupun anak juga bantu keluar uang to buat beli beras, minyak, gas juga.

Peneliti: Disaat masa pandemi covid-19 apakah ibu sempat kehilangan pendapatan ibu? Bisa diceritakan bagaimana kronologinya?

Narasumber: simbah waktu itu sempet kena covid nduk awal-awal itu. Di kampung simbah ndak boleh keluar, dilalah satu rumah juga kena nduk. Bu Asih juga nyaranke simbah supaya istirahat dulu ndak usah nggendong ke pasar supaya pulih. Itu simbah di rumah sekitar yo paling 25-30 hari ada mbak, ndak ngapa-ngapain Cuma tiduran, ngombe obat, jemur badan wis kuwi wae. Allhamdulillah simbah dapet bantuan obat, sembako dari RT juga nduk, jadi yo di rumah simbah juga masih bisa masak tapi yok arena simbah menghargai tetangga sing wis masakini yowis dientekke wae. Terus simbah ndak ke pasar sekitar dua bulan, soale masih takut itu nanti nek kena lagi piye mesakke keluarga sik repot ngurusi. Tapi yo akhire simbah ke pasar lagi soale yo kan butuh uang juga to nduk, begitu.

Peneliti: Apakah ibu melakukan pola hidup hemat disaat sebelum/sesudah masa pandemi covid-19 untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun pokok?

Narasumber: sakdurunge ada covid simbah sudah hemat nduk, yo sudah tua gini ndak perlu beli-beli yang ndak perlu juga to nduk selain untuk keperluan rumah atau kebutuhan pokok. Tapi allhamdulillah dari nggendong dan mijit bisa buat beli sembako kayak beras, ayam, gitu nduk. Makan seadanya juga to nduk.

Peneliti: Apakah semua anak-anak ibu bersekolah? Jika sekolah, apakah ibu mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?

Narasumber: allhamdulillah sampun kerja semua tinggal cucu, kalo cucu ndak mengajukan keringanan nduk soalnya kan sudah tugas orang tuane to sing biayain.

Peneliti: **Upaya apa yang ibu lakukan agar dapat bertahan hidup dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?**

Narasumber: yo tetep giat kerja saja nduk. Hasil banyak atau sedikit yowes di syukuri wae. Kalo kita bersyukur pasti yo semua kebutuhan yo mencukupi to nduk ndak merasa kekurangan.

Peneliti: **Apakah ibu mendapatkan bantuan berupa sembako? Apakah itu mencukupi untuk kebutuhan sehari – hari?**

Narasumber: yo dapat, terlalu dapat kalo simbah, mungkin karena simbah sudah sepuh. Temennya ndak boleh minta sembako lagi yo simbah boleh. Dari kampung yo dapet nduk sudah 6 bulan dapet.

Peneliti: **Saat mengalami kesulitan keuangan, siapa atau lembaga mana yang terpikirkan oleh ibu untuk meminta bantuan? Apa alasannya?**

Narasumber: yo mbah minta bantuan Pak RT, nanti yo dikasih bantuan sembako ngono, nanti Pak RT nembung “mbah niki daftar ben entuk bantuan seko pemerintah” gitu. Lha simbah mau minta bantuan seko ndi meneh nduk kalo bukan Pak RT.

Peneliti: **Pernahkah ibu meminjam uang di lembaga koperasi atau bank? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan ibu? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?**

Narasumber: kalo simbah pinjemnya di paguyuban nduk, ndak berani di bank karena simbah ndak punya apa-apa juga to nduk. Tapi kalo simbah pinjam di paguyuban itu yo paling untuk beli beras aja, le ngembaliin kan juga enak mbak setiap pertemuan le kembaliin ndak pake bunga ro jaminan. Sing penting le mbayar ndak telat, nek telat yo iso nembung Bu Asih.

Peneliti: **Lalu bagaimana proses peminjaman di paguyuban bu? Apakah bisa langsung cair atau bagaimana? Lalu berapa kali angsuran cicilannya?**

Narasumber: kalo mbah telpon Bu Asih nduk, nanti yo mbah ketemu ibu di pasar yo nanti mbah didata mau pinjam berapa nduk, kalo mbah nyicilnya ngikut aturan mbak 10x le ngangsur.

Peneliti: Berapa maksimal peminjaman dana di paguyuban?

Narasumber: mbah kurang tau e nduk kalo maksimal pinjaman itu berapa, soale mbah kalo pinjem ndak pernah banyak-banyak nduk.

DOKUMENTASI FOTO







ialah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang telah peneliti dapat dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa terdapat dua buruh

gendong yang menggunakan strategi aktif ini, seperti mencari pekerjaan sampingan dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Pekerjaan sampingan tersebut yaitu membantu suami berjualan bakso dan menjadi tukang pijat panggilan. Alasan pekerjaan sampingan tersebut yang mereka terapkan karena dengan membantu suami berjualan bakso di pasar dapat meringankan beban pekerjaan sang suami, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Lalu menjadi tukang pijat panggilan karena memiliki potensi sejak dini atau sejak turun-temurun dari keluarga, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan selama tidak bekerja di pasar.

Lalu yang kedua alasan mereka menggunakan strategi pasif atau meminimalisirkan pengeluaran karena suami pun sudah tidak bekerja lagi, sehingga jalan satu-satunya mereka harus saling berhemat sehingga mereka dapat tetap bertahan hidup selama masa pandemi ini. Cara berhemat yang mereka lakukan dengan memanfaatkan bantuan sembako yang diberikan dari pihak Yasanti untuk para anggota buruh gendong, bantuan tersebut selalu diberikan kepada anggota buruh gendong setiap satu bulan sekali. Kemudian mereka juga memanfaatkan jaminan kesehatan dari pemerintah untuk berobat di puskesmas dan rumah sakit, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya apapun untuk berobat.

Terakhir strategi yang mereka pilih disaat masa pandemi ini adalah strategi jaringan atau dengan memanfaatkan jaringan sosial baik secara formal maupun nonformal dan alasan mereka menggunakan strategi ini yaitu mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang ada didalam paguyuban buruh gendong. Kemudian syarat dan ketentuan yang sangat mudah sehingga membuat mereka lebih memilih untuk meminjam pada paguyuban daripada bank. Namun terkadang jika sangat terpaksa mereka meminjam pada kerabat dan teman untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka atau untuk membayar uang sekolah anak mereka. Ditambah lagi selama pandemi berlangsung hasil gendongan di pasar sepi dan tak banyak pembeli yang menggunakan jasa mereka. Alasan lainnya pun karena cara pengembalian pinjaman uang tersebut terbilang tidak sulit, dengan cicilan perbulan dan tidak dikenakan bunga sehingga membuat mereka terbantu dengan peminjaman dana di paguyuban ini.